



**Tari Topeng Klana Udeng Indramayu:
Kajian Laban Movements Analysis pada Gaya Pekandangan**

**Tari Topeng Klana Udeng from Indramayu:
Laban Movement Analysis of the Pekandangan Style**

Farah Nurul Azizah^{1*}; Desya Noviansya Suherman²; Nunung Nurasih³

¹ Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung, Indonesia.

² Prodi Tari Sunda, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung, Indonesia.

³ Prodi Tari Sunda, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung, Indonesia.

(Author Corresponding*) ✉ (e-mail) farah90azizah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam karakteristik gerak Tari Topeng Klana Udeng gaya Pekandangan, yang merupakan identitas budaya khas Tari Topeng Indramayu. Tarian ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari gaya topeng dari daerah lain, menjadikannya subjek penelitian yang penting untuk didokumentasikan dan dipahami. Studi ini menggunakan metode etnografi untuk memahami konteks sosial-budaya tarian, serta menerapkan pendekatan etnokoreologi untuk menganalisis fungsi dan makna gerak dalam masyarakatnya. Untuk menganalisis gerak secara rinci dan sistematis, penelitian ini menggunakan kerangka *Laban Movement Analysis* (LMA), dengan penekanan khusus pada analisis *Effort* (upaya) dan *Shape* (bentuk). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi kualitas dinamis dan pola spasial gerak yang menjadi inti dari tarian. Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan notasi gerak tari sebagai upaya pendokumentasian visual yang komprehensif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pendokumentasian, pencatatan, dan deskripsi gerak tari tradisi Indramayu, serta memperkaya pemahaman akademis mengenai karakteristik unik Tari Klana Udeng gaya Pekandangan.

Kata Kunci: *karakteristik; gerak; Tari Topeng klana udeng; gaya pekandangan; Laban Movement Analysis.*

Abstract

This study aims to conduct an in-depth analysis of the movement characteristics of the *Tari Topeng Klana Udeng* in Pekandangan style, which serves as a distinct cultural identity of Indramayu's mask dance. This dance possesses unique features that differentiate it from mask dance styles in other regions, making it a crucial subject for documentation and understanding. The research employs an ethnographic method to grasp the



sociocultural context of the dance, along with an ethnochoreological approach to analyze the function and meaning of its movements within the community. To systematically and meticulously analyze the movements, this study utilizes the *Laban Movement Analysis* (LMA) framework, with a specific emphasis on *Effort* and *Shape*. This approach allows for the identification of the dynamic qualities and spatial patterns that form the core of the dance. Furthermore, the research includes dance notation as a method for comprehensive visual documentation. The findings are expected to contribute significantly to the documentation, recording, and description of Indramayu's traditional dance movements, while also enriching academic understanding of the unique characteristics of the *Tari Topeng Klana Udeng* in Pekandangan style.

Keywords: *characteristics; movements; Tari Topeng Klana Udeng; Pekandangan style; Laban Movements Analysis*

Pendahuluan

Secara umum struktur pertunjukan Tari Topeng Indramayu memiliki kemiripan signifikan dengan pertunjukan topeng di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Kemiripan ini terutama terlihat dari lima karakter topeng utama, atau yang dikenal sebagai *panca wanda*, yang dibawa oleh seorang penari atau *dalang topeng*. Kelima karakter tersebut, yang mencerminkan tahapan kehidupan manusia, adalah Panji, *Pamindo/ Samba*, *Rumyang*, *Tumenggung*, dan *Klana*. Kesamaan ini bukan tanpa sebab, melainkan karena Tari Topeng Indramayu merupakan hasil dari penyebaran dan perkembangan tradisi Tari Topeng dari Keraton Cirebon. Secara historis, seni ini diketahui digunakan oleh Sunan Gunung Jati sebagai salah satu media efektif untuk menyebarkan ajaran agama Islam (Sadiyah & Suharjana, 2020), dimana setiap karakter dan gerakannya mengandung nilai-nilai filosofis dan religius.

Setiap wilayah memiliki produk budaya atau karya seni dengan karakteristik yang khas, yang secara spesifik mencerminkan keunikan daerah tersebut dan membentuk identitasnya (Hidayat & Indriyanto, 2025). Salah satu ciri khas dari Topeng Indramayu, terletak pada sajian Tari Topeng Klana Udeng yang ditampilkan pada bagian akhir pertunjukannya. Unik, tarian ini tidak ditemukan dalam tradisi pertunjukan Tari Topeng gaya daerah lain seperti Losari, Slangit, Gegesik, dan Palimanan, tidak pernah menampilkan Tari Klana Udeng, sehingga tarian ini menjadi identitas Tari Topeng Indramayu. Disebut tari Klana Udeng, merujuk pada salah satu bagian kostumnya, dimana penari memakai *udeng* atau ikat kepala dari kain batik untuk menggantikan *sobrah* yang biasa dipakai dalam pertunjukan karakter topeng lainnya (Mellawaty et al., 2023). Perbedaan ini tentu saja tidak hanya dilihat dari hiasan kepalanya saja, melainkan pada karakteristik gerakan dan musik pengiring berbeda dengan Tari Topeng Klana yang disajikan sebelumnya dalam satu rangkaian pertunjukan.

Karakter Tari Klana Udeng berbeda dengan karakter Tari Topeng lainnya. Keunikannya dapat dilihat dari koreografinya yang terinspirasi dari gerak tari kesenian Rudat. Rudat sendiri merupakan bentuk kesenian yang merupakan perpaduan unsur tari, shalawat, dan bela diri atau pencak silat, yang secara historis digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam di Indramayu pada masa kolonial (Angelir & Turyati, 2024). Pengaruh kesenian Rudat memberikan dimensi dinamis dan kekuatan gerak pada Tari Klana Udeng, yang membedakannya dari tarian lain pada karakter *panca wanda*. Tari Klana Udeng diduga

dikembangkan di Indramayu oleh seorang maestro yaitu Mimi Rasinah, *dalang topeng* Pekandangan sehingga tarian tersebut dikenal hingga saat ini. Mimi Rasinah merupakan seorang *dalang topeng* yang memiliki sumbangsih terhadap perkembangan Tari Topeng Indramayu (Rochmat, 2014). Dengan demikian, tarian ini dapat dipandang sebagai produk budaya yang mencerminkan sejarah dan identitas lokal yang kuat.

Tradisi Tari Klana Udeng tidak berhenti di tangan Mimi Rasinah, tarian ini kemudian diwariskan dan dikembangkan hingga saat ini oleh Aerli, cucu dari Mimi Rasinah, yang melanjutkan peran sebagai *dalang topeng* di Pekandangan (Azizah & Pramutomo, 2017). Selain hadir di Pekandangan, Tari Klana Udeng juga terdapat di Sanggar Mulya Bhakti Tambi, pimpinan Wangi Indriya. Hal ini dikarenakan, pada tahun 1997, intensitas pertunjukan Rasinah meningkat, namun ketiadaan penabuh gamelan (*nayaga*) mendorongnya untuk menjalin kolaborasi dengan Sanggar Mulya Bhakti. Dalam kolaborasi ini, Rasinah secara langsung melatih para *nayaga* dari sanggar tersebut, khususnya dalam mengiringi tari Klana Udeng (Yuremia et al., 2024). Peristiwa ini menunjukkan bagaimana proses pewarisan dan adaptasi budaya terjadi melalui kolaborasi antar-sanggar.

Tari Topeng pada dasarnya merupakan tarian tunggal yang menampilkan gaya unik dan khas, yang lahir dari karakteristik gerakan personal penarinya (Suanda, 2009). Kekhasan tersebut sering kali disebut sebagai gaya kepenarian, yang mencerminkan karakteristik teknik, kondisi fisik hingga kualitas estetik dari seorang penari. Kemampuan menari para *dalang topeng* umumnya merupakan warisan dari leluhur, sebuah proses transfer kepemilikan dan tradisi antar-generasi. Pewarisan ini berlangsung secara terus-menerus dan bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya dari masa lalu, sekaligus menjaga kesakralan seni tersebut (Nurasih, 2014).

Setiap tarian tentunya memiliki karakteristik gerak dan teknik yang terinternalisasi dalam kerangka budaya masyarakat pemiliknya. Kajian ini berakar pada pemahaman bahwa seni Tari Topeng adalah entitas dinamis yang terus mengalami evolusi seiring dengan perubahan sosial, kultural, dan estetika kepenarian para *dalang topeng*. Beberapa studi terdahulu yang relevan mendasari penelitian ini di antaranya: penelitian Sadli membahas mengenai Tari Klana Udeng Gaya Tambi sebagai materi awal pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti dibawah asuhan *dalang topeng* Wangi Indriy (Sadili et al., 2022). Sementara itu Mellawaty (2023) menganalisis Tari Klana Udeng dengan pendekatan etnomatematika, yang mengkaji konsep matematika yang terdapat dalam iringan musik dan ornament busananya, penelitian ini berfokus pada tari Klana Udeng gaya Tambi. Selain itu, Harahap melakukan penelitian dengan menggali mengenai makna filosofi dibalik Tari Topeng Klana Udeng sebagai dasar pijakan dalam penciptaan film documenter (Harahap et al., 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas mengenai Tari Klana Udeng tradisi topeng Indramayu, namun kajian yang secara spesifik menyoroti Klana Udeng dalam konteks karakteristik gerak tari masih terbatas, terutama pada gaya Pekandangan. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan dalam studi Tari Topeng Indramayu. Disamping itu, kajian tentang tari khususnya mengenai penelusuran karakteristik gerak Tari Topeng Indramayu dilengkapi dengan pencatatan dan penotasian gerak tari masih jarang dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami evolusi Tari Topeng serta mempertahankan identitas budaya Indramayu di tengah perubahan zaman.

Metode

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi, dengan mengimplementasikan etnokoreologi sebagai pendekatan utama. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, menurut Gertrude Kurath (Nurdiyana & Indriyani, 2023), bahwa penelitian tari yang baik adalah penelitian yang berada dalam jalur tradisi antropologi, yakni penelitian yang tujuan akhirnya antara lain adalah menghasilkan sebuah etnografi yaitu etnografi tari. Pendekatan etnokoreologi dianggap paling cocok untuk pengkajian tari, karena menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu, sehingga merupakan pendekatan multidisiplin.

Hubungannya dengan studi tari, maka istilah etnokoreologi yaitu ilmu tari yang dihubungkan dengan sifat-sifat etniknya (Syofyan et al., 2023). Pendekatan etnokoreologi mengkaji masalah teks tari mendalam dengan mengidentifikasi tarian berdasarkan struktur, karakteristik, deskripsi dan analisisnya (Djokaho et al., 2021). Sehingga pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, untuk mengetahui karakteristik gerak Tari Topeng Klana Udeng Gaya Pekandangan Indramayu.

Salah satu yang ditekankan dalam paparan studi dengan pendekatan etnokoreologi adalah unsur-unsur presentasi datanya terolah melalui aplikasi metodologis, meliputi presentasi visual fotografi, presentasi audio visual, dan presentasi grafis notasi gerak (Pramutomo, 2007). Sehingga dalam pemecahan masalah dan analisisnya menggunakan *Laban Movement Analysis* (LMA). LMA adalah metode sistematis untuk mengamati, mencatat dan menganalisis aspek kualitatif gerak sebagai teks tari. Menurut Hubermen, LMA merupakan alat yang paling efisien untuk menguraikan karakteristik gerak tari, baik itu perbedaan, perubahan dan perkembangan gerak tari antar individu dalam lingkup budayanya (Triyanto, 2024). Dengan mengintegrasikan LMA, penelitian ini dapat memberikan deskripsi yang terperinci dan ilmiah mengenai dinamika gerak Tari Topeng Klana Udeng, melengkapi data etnografi dengan analisis kinestetik yang mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai salah satu produk budaya Indramayu, Tari Topeng tumbuh dan berkembang dengan baik di lingkungan masyarakatnya. Kesenian tradisi ini kemudian diadaptasi serta diinterpretasi oleh para penari atau *dalang topeng* setempat sehingga melahirkan gaya-gaya baru yang sesuai dengan ciri khas atau pola kehidupan masyarakat penyangganya. Tidak terkecuali Tari Topeng Klana Udeng, salah satu tarian yang menjadi identitas dari budaya Topeng Indramayu. Setiap genre tari memiliki teknik dan karakteristik gerak yang unik, sebagai identitas dari ekspresi budaya pemilikinya (Juliadrini et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik gerak Tari Topeng Klana Udeng gaya Pekandangan, melalui analisis mendalam terhadap unsur-unsur gerak tarinya.

Laban Movement Analysis, merupakan cara yang efektif untuk mengkaji teknik gerak dan manifestasi bentuknya, sehingga memungkinkan identifikasi karakteristik dari penampilan gaya penari (Adriani, 2023). Sebagai sistem yang dirancang untuk mengobservasi, mendokumentasikan, dan menganalisis aspek kualitatif gerak, teori Laban digunakan dalam studi ini untuk menelaah ciri-ciri gerak Tari Topeng Klana Udeng, yang secara spesifik membentuk gaya penampilan *dalang topeng* Pekandangan. Terdapat pola gerak pokok dalam pertunjukan Tari Topeng Klana Udeng gaya Pekandangan Indramayu

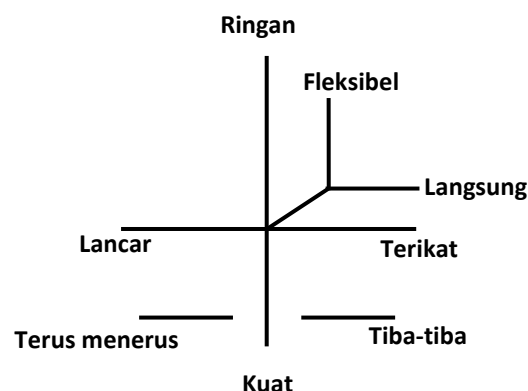
yang biasa dibawakan oleh Aerli sebagai *dalang topeng* Pekandangan, di antaranya: gerak *klayang slendang*, gerak *klayang ukel*, gerak *kembang ron*, gerak *jurusan* dan gerak *umbulan*.

‘Karakteristik gerak’ sebagai kualifikasi teknis dan estetis dapat dikenali dengan merinci dua unsur kunci dalam *Laban Movement Analysis*, yakni *effort* atau usaha/daya dan *shape* atau perwujudan ruang/volume. *Effort* merupakan motivasi gerak terkait dengan ketubuhan penari sebagai sumber gerak yang di dalamnya terdapat energi, dinamika dan volume. Sementara *shape* adalah wujud gerak yang dilahirkan sebagai akibat dari aktivitas ketubuhan penari. *Shape* meliputi lintasan-lintasan gerak seperti desain ruang atau level penari dan pola lantai (Hutchinson, 1977). Penjelasan mengenai gerak Tari Topeng Klana Udeng Gaya Pekandangan, meminjam model analisis Gertrude Kurath tentang *graphic presentation*, maka sistem pencatatan gerak menurut perumusan Rudolf Von Laban perlu ditambahkan notasi tari untuk analisisnya (Novita et al., 2025).

Sifat-sifat gerak yang ada dalam analisis *effort-shape* dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu usaha (*effort*), wujud (*shape*), dan berbagai konsep tambahan. Seperti dalam penjelasan Laban berikut.

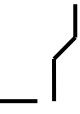
Dalam mengamati gerak, pada dasarnya dapat ditempuh melalui dua sisi. Pertama, sisi pengerahan tenaga (*effort*), yang meliputi sifat berat atau tekanan (kuat, ringan), sifat waktu (terus-menerus, tiba-tiba), sifat ruang (langsung, fleksibel), dan alunan gerak (lancar, terikat). Kedua sisi wujud (*shape*) merupakan bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh aktivitas tubuh dalam hubungannya dengan ruang atau penyesuaiannya dengan ruang, meliputi gerakan arah (ke atas-bawah, ke samping luar – ke samping dalam, ke depan – ke belakang), perwujudan gerak (tinggi-rendah, membuka-menutup, maju-mundur), dan alunan wujud (merentang-melipat, ke luar – ke dalam, menjauh pusat – mendekat pusat, mengembang – menyusut). Adapun konsep tambahan dengan orientasi ruang, yaitu volume gerak, ruang jangkauan, level, dimensi, dan persilangan aksi lewat bisang-bidang (Hutchinson, 1977).

Aspek-aspek kualitatif gerak dianalisis berdasarkan pada sifat-sifat gerak yang menonjol ketika pengamat melihat suatu gerakan. Sifat-sifat gerak tersebut antara lain meliputi, sifat pengerahan usaha (*effort*) seperti alunan usaha, sikap tubuh, volume gerak, penggunaan bagian tubuh, gerakan arah, level, ruang jangkauan, dan penghentian gerak. Setiap muncul pengerahan usaha, sudah tentu muncul pula wujud (*shape*) yang terbentuk melalui tubuh dan anggota tubuh. Wujud sendiri akan hadir dalam ruang, dan juga membentuk ruang, bergerak dalam waktu.



Setiap gerak tari, tentu mengalami perubahan-perubahan sifat usaha, betapa pun kecilnya perubahan sifat itu terjadi. Sering dijumpai adanya gerak yang mengalami perubahan sifat usaha yang rata atau datar, dalam arti tidak menekan salah satu unsur sifatnya. Sehingga gerak tersebut memberikan kesan lembut, mengalun, atau tanpa tekanan. Namun, ada pula perubahan sifat yang tidak rata. Artinya, perubahan-perubahan sifatnya tampak variatif, dengan berbagai penonjolan unsur-unsur sifat yang silih berganti, sehingga gerak tersebut memberikan kesan dinamis, penuh daya pikat. Berikut perubahan makna aksi tenaga dalam Gerak Tari Topeng Klana Udeng Gaya Pekandangan yang disajikan oleh Aerli.

Tabel 1. Perubahan Makna Aksi Tenaga (*effort*) dalam Tari Topeng Klana Udeng Gaya Pekandangan

No.	Nama Gerak	Hitungan	Perubahan Makna Aksi Tenaga
1.	<i>Klayang Slendang</i>	1,2,3	Melayang/ mengapung: ringan – terus-menerus – fleksibel  Bungkuk ke tegak Gerakan setengah putaran pada tangan di hitungan 1, 2, 3. Maka terjadi perubahan makna aksi tenaga melalui penekanan sifat ruang fleksibel atau garis lengkung.
2.	<i>Klayang Ukel</i>	1 – 3 Bungkuk ke tegak 6 – 8 Tegak ke bungkuk	Meliuk: kuat – terus-menerus – fleksibel  Adanya proses gerak berputar pada tangan yang mempengaruhi penekanan tenaga pada torso. Pada hitungan 1 – 3 proses tubuh dari bungkuk ke tegak, dan pada hitungan 6 – 8 proses tubuh dari tegak ke bungkuk. Maka terjadi perubahan makna aksi tenaga melalui penekanan sifat ruang fleksibel atau lengkung.
3.	<i>Kembang Ron</i>	1,3,5	Memukul: kuat – tiba-tiba – langsung  Adanya perubahan makna aksi tenaga pada gerak tangan melalui hitung 1 dengan waktu tiba-tiba dari posisi sikap gerak

adeg-adeg, maka terjadi perubahan makna aksi tenaga melalui penekanan sifat langsung atau lurus.

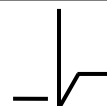


2,4,6 Menggaris/memotong:
kuat – tiba-tiba –
fleksibel

Adanya perubahan makna aksi tenaga pada gerak tangan melalui hitung 2 dengan waktu tiba-tiba dari posisi sikap gerak *lontang* tangan kanan, dan proses tangan membentuk lintasan berputar, maka terjadi perubahan makna aksi tenaga melalui penekanan sifat fleksibel atau lengkung.

4. *Umbulan-Jurusan*

1 – 2, 5 – 6 Meluncur: ringan –
terus-menerus –
langsung

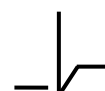


Adanya makna aksi tenaga ringan yang terjadi secara terus menerus, melalui penekanan sifat ruang langsung atau lurus.



3 – 4, 5 – 6 Menekan: kuat – terus
menerus – langsung

Adanya perubahan makna aksi tenaga yang kuat, melalui penekanan sifat ruang langsung atau lurus.



3 – 8 Meluncur: ringan –
terus-menerus –
langsung

Adanya makna aksi tenaga ringan memasuki hitungan ke 3 sampai 8 dari hitungan satu kali delapan yang ketiga kalinya, dan terjadi secara terus menerus, melalui penekanan sifat ruang langsung atau lurus dan tempo lebih lambat.

Berdasarkan data pada **Tabel 1.**, sistematisasi gerak dalam Tari Topeng Klana Udeng gaya Pekandangan yang dibawakan oleh Aerli menunjukkan karakteristik *effort* yang spesifik. Gerakannya memiliki alunan usaha berurutan dengan karakteristik bebas dan sifatnya terikat, yang berarti gerakan tersebut dapat dihentikan atau ditahan dengan mudah. Dalam hubungannya dengan ruang, usaha gerak penari bersifat langsung dan sejajar dengan area gerak yang luas. Lebih lanjut, karakteristik waktu atau tempo gerak menunjukkan pola yang terus-menerus dan tiba-tiba, merefleksikan perubahan tempo yang dinamis, dari lambat ke cepat atau sebaliknya, yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

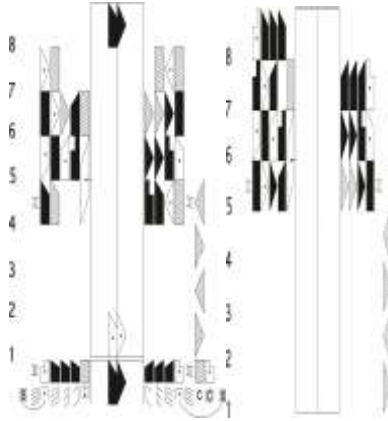
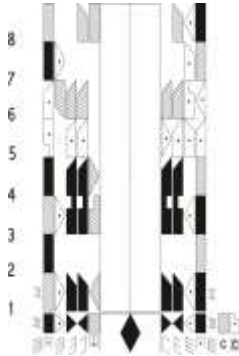
Analisis gerak Tari Topeng Klana Udeng gaya Pekandangan, mengungkapkan adanya kombinasi ritme tenaga yang kompleks. Hal ini ditunjukkan oleh transisi dari sifat ringan ke kuat, yang diikuti oleh pergeseran sifat ruang dari langsung menjadi fleksibel, serta perubahan tempo yang kontras dari terus-menerus ke tiba-tiba. Perubahan kombinasi sifat ritme tenaga ini teridentifikasi secara jelas pada gerakan *kembang ron* dan *umbulan*. Kedua gerakan tersebut memanifestasikan kombinasi pengerahan tenaga dalam bentuk urutan frasa dan ritme gerak yang terstruktur, yang secara spesifik menandai awal dan akhir dari satu rangkaian gerak. Perbedaan cara eksekusi gerak menjadi faktor utama yang memengaruhi variasi ritme tenaga atau ruang yang dihasilkan.

Dalam teori analisis Laban, perubahan bentuk (*shape*) dapat diuraikan dengan cara yang mirip dengan analisis usaha (*effort*). Hutchinson (1977) menjelaskan bahwa ketika sebuah gerakan melibatkan perubahan hubungan atau koordinasi antara satu, beberapa, atau seluruh bagian tubuh, fenomena ini disebut sebagai alunan wujud (*shape*). Alunan wujud dalam Tari Topeng Klana Udeng gaya Pekandangan dibagi menjadi dua. Pertama, gerak yang penekanannya pada seluruh tubuh penari memiliki sifat mengembang dan menyusut, contohnya pada gerakan tungkai dalam gerak *jurusan* dan *kembang ron*. Kedua, bila suatu gerak penekanannya pada anggota tubuh. konsep alunan wujud dalam Tari Topeng Klana Udeng gaya Pekandangan yaitu menuju pusat dan ke luar pusat, misalnya pusat gerakan ada pada bagian tangan dalam gerak *jurusan*, *kembang ron*, *umbulan* dan *klayang slendang*.

Berdasarkan analisis, wujud gerak Tari Topeng Klana Udeng Gaya Pekandangan yang dibawakan oleh Aerli sebagai *dalang topeng*, memiliki karakteristik yang bersifat langsung dan lurus. Gerakan ini menciptakan garis-garis imajinatif yang menjangkau bidang gerak lurus hingga mencapai titik henti. Contohnya, gerakan mendorong ke depan menjauhi dada pada gerak *jurusan*, serta rentangan lengan ke samping menjauhi pusat tubuh (torso) dalam gerak *klayang ukel* dan *kembang ron*. Sementara itu, perwujudan gerak penari dalam tarian ini mencakup dimensi maju-mundur (*sagital*), membuka-menutup (*horizontal*), dan rendah-tinggi (*vertikal*).

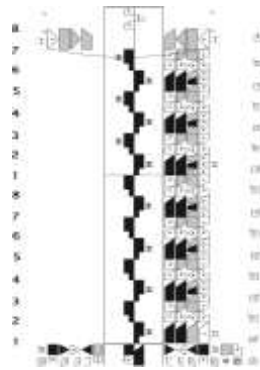
Berdasarkan hal tersebut, analisis wujud gerak pada Tari Topeng Klana Udeng gaya Pekandangan dilakukan dengan berfokus pada notasi gerak di setiap segmen tubuh penarinya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik gerak tarinya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai analisis wujud gerak tersebut.

Tabel 2. Deskripsi Analisis *shape* terhadap Gerak Tari Topeng Klana Udeng Gaya Pekandangan

Nama Gerak	Notasi Laban	Analisis elemen <i>shape</i>
		Gerakan ini dimulai dengan posisi tubuh penari di level tinggi, sementara tungkai berada di level rendah. Kaki dibuka lebar dan tungkai bawah berfungsi sebagai tumpuan. Kunci gerakan ini terletak pada permainan torso yang, meskipun ruang gerak sempit, mampu menciptakan volume ruang tubuh yang besar terutama untuk gerakan tangan. Kedua tangan memegang selendang. Awalnya, tangan berada di level rendah dengan volume ruang yang lebar. Kemudian, tangan bergerak melintasi bagian depan tubuh dengan pola garis melengkung. Pada akhirnya, tangan kiri berada di level sedang dan tangan kanan di level atas. Gerakan ini juga memberikan aksentuasi pada leher dan kepala dengan sedikit penggunaan tenaga.
		Gerakan ini dilakukan penari dalam posisi tubuh level sedang dengan tungkai di level rendah. Kaki dibuka lebar sebagai tumpuan dan tidak berpindah tempat. Kunci gerakan ini adalah permainan torso yang terbatas namun menciptakan volume ruang tubuh yang besar, terutama untuk gerakan <i>ukel</i> tangan. Meskipun pergelangan tangan menggunakan sedikit tenaga dan ruang gerak sempit, jalur lintasannya memiliki volume yang besar. Kedua tangan berputar dari level bawah ke atas melintasi bagian depan tubuh dalam pola melengkung. Gerakan ini memiliki tempo yang meningkat dari lambat, sedang, hingga cepat.



Gambar 5. Kembang Ron
(Dok. Farah, 2017)

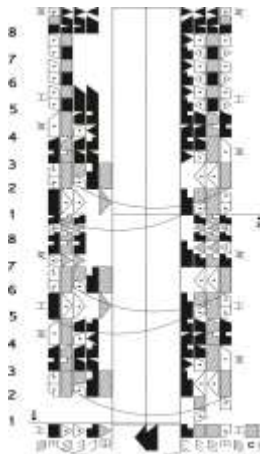


Gambar 6. Notasi Kembang Ron
(Digambar oleh Farah, 2025)

Gerak ini dilakukan dengan posisi tubuh penari pada level tinggi, dan posisi tungkai pada level rendah. Ruang kaki lebar, tungkai bawah menjadi tumpuan. Kunci gerakan ini terletak pada permainan tangan kanan yang diikuti pergeseran tungkai mundur ke belakang. Penekanan tenaga diperkuat oleh gerakan tangan dari gerak *napel kedok*, hingga *banting tangan*. Volume ruang gerak lintasannya besar. Tempo gerak meningkat, dari lambat, sedang dan cepat.



Gambar 7. Umbulan Jurusan
(Dok. Farah, 2025)



Gambar 6. Notasi Umbulan Jurusan
(Digambar oleh Farah, 2025)

Gerak ini dilakukan dengan posisi tubuh penari pada level sedang, dan posisi tungkai pada level rendah. Ruang kaki lebar, tungkai bawah menjadi tumpuan. Jari kedua tangan mengepal, gerakan tangan seperti meninju, aliran tenaga bergerak dari bahu menuju siku dan berakhir di pergelangan tangan, dengan aksentuasi tenaga, dilakukan secara bergantian tangan kanan dan kiri. Pergerakan torso dan kaki akibat dari pergerakan tangan. Intensitas tenaga besar pada pergerakan tangan. Garis lintas gerak adalah lurus pada ruang depan tubuh penari. Tempo gerak meningkat, dari lambat, sedang dan cepat.

Gerakan Tari Topeng Klana Udeng gaya Pekandangan yang dibawakan oleh Aerli memiliki ciri khas pada sikap tubuh dan kakinya. Aerli sering mengambil posisi kuda-kuda *adeg-adeg masekon rengkuh*, di mana beban tubuhnya bertumpu pada kekuatan kaki dengan lutut sedikit ditekuk. Posisi ini memberikan fondasi yang kokoh untuk setiap gerakannya. Sikap tubuh Aerli tetap tegak dengan torso yang menghadap ke depan, menciptakan kesan yang gagah dan stabil. Keterampilan kunci Aerli juga terlihat jelas pada penggunaan tangannya. Dalam tarian ini, ia dominan menggunakan dua posisi tangan, yaitu *nangreu* (telapak tangan menghadap ke luar) dan *ngeupeul* (tangan mengepal). Kombinasi sikap kuda-kuda yang kuat dan gerakan tangan yang tegas ini menjadi identitas utama yang memancarkan karakter berwibawa dari Tari Klana Udeng gaya Pekandangan.

Berdasarkan hasil paparan terhadap data, didapatkan bahwa karakteristik gerak Tari Topeng Klana Udeng gaya Pekandangan yaitu bebas (memakai ruang gerak yang luas),

penggunaan tenaga kuat dan terikat (artinya terdapat porsi aksentuasi gerak pada bagian tertentu), membentuk garis ruang gerak lurus, dengan tempo yang terus-menerus dan tiba-tiba, postur pendek diikuti dengan postur yang panjang atau sebaliknya. Berdasarkan analisis gaya geraknya, dapat diketahui karakter gerak Tari Topeng Klana Udeng yang dibawakan adalah gagah.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan secara komprehensif mengenai karakteristik gerak Tari Klana Udeng Gaya Pekandangan dengan menggunakan *Laban Movement Analysis* (LMA), yang didukung oleh metode etnografi dan pendekatan etnokoreologi. Analisis LMA pada Tari Klana Udeng Gaya Pekandangan menunjukkan penggunaan tubuh yang dominan pada bagian torso, perpindahan berat badan yang cepat, serta penggunaan "Effort" yang bervariasi dengan dominasi pada waktu cepat, berat yang kuat, ruang langsung, dan aliran terikat. Gerakan-gerakan tersebut membentuk "Shape" yang tajam dan tegas, serta memanfaatkan ruang secara luas dan dinamis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan gerak tari secara teknis, tetapi juga menempatkannya dalam konteks budaya dan makna sosialnya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik gerak Tari Topeng Klana Udeng gaya Pekandangan menunjukkan perpaduan antara elemen-elemen kinetik yang dinamis dan terstruktur. Gerakan tari ini dicirikan oleh penggunaan ruang gerak yang luas (bebas) yang mencerminkan dominasi dan kekuatan karakter. Penggunaan tenaga yang kuat dan terikat menandakan adanya aksentuasi gerak yang terukur dan terarah, yang tidak hanya memberikan kekuatan visual, tetapi juga menegaskan setiap transisi dan pose dalam tarian. Pola ruang gerak yang membentuk garis lurus menunjukkan ketegasan dan kepastian, yang selaras dengan karakter gagah seorang raja (tokoh Klana/Rahwana). Selain itu, variasi tempo yang kontras, dari tempo yang terus-menerus hingga tiba-tiba, menciptakan dinamika ritmis yang memukau dan menegaskan setiap perubahan emosi atau narasi dalam tarian.

Elemen postur tubuh penari juga memainkan peran krusial; pergeseran antara postur pendek dan panjang (atau sebaliknya) menciptakan kontras visual yang kuat dan menambah dimensi ekspresif pada tarian. Kombinasi dari seluruh elemen gerak, ruang, tenaga, garis, tempo, dan postur secara konsisten memancarkan karakter gagah, yang merupakan inti dari Tari Topeng Klana Udeng gaya Pekandangan. Temuan utama menunjukkan bahwa tarian ini menampilkan karakteristik gerak yang kuat, dinamis, dan terstruktur, yang secara semiotis merepresentasikan karakter raja yang gagah, berwibawa, dan heroik dalam konteks budaya masyarakatnya.

Referensi

- Adriani, M. (2023). Analisis Gerak Tari Dalling melalui Laban/Bartenieff Movement Studies dalam Presentasi Performatif Dalling: The Initiation. *INVENSI: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 8(2), 106–117. <https://doi.org/10.24821/invensi.v8i2.8005>
- Angelir, C., & Turyati, T. (2024). Struktur Rudat Angling Dharma di Desa Krasak Kabupaten Indramayu. *Makalangan*, 11(2), 219–229.

- Azizah, F. N., & Pramutomo, P. (2017). Kepenarian Aerli sebagai Pewaris *Dalang topeng* Pekandangan Indramayu. In *Pelataran Seni* (Vol. 2, Issue 1, p. 45). <https://doi.org/10.20527/jps.v2i1.5201>
- Djokaho, M., Nai, F. A., Robot, M., & Nico, H. G. (2021). Kajian Etnokoreologi Pada Tari Ja'I Di Kampung Adat Guru Sina, Kabupaten Ngada. *Jurnal Optimisme*, 2(2), 37–44. <http://jurnaloptimismepbs.com/index.php/jurnaloptimismepbs/article/view/21%0Ahttps://jurnaloptimismepbs.com/index.php/jurnaloptimismepbs/article/download/21/21>
- Harahap, R. Y., Sukerta, P. M., & Soewarlan, S. (2023). Philosophical Meaning of Klana Udeng Mask Movie. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 2, 54–66. <https://doi.org/10.56943/jssh.v2i3.382>
- Hidayat, P. M., & Indriyanto, R. (2025). Topeng Ireng Wira Catra di Desa Wanurejo Kabupaten Magelang : Analisis Perkembangan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Topeng Ireng Wira Catra in Wanurejo Village Magelang District : an Analysis of the Development of Performance Form and Function. *Sendratasik*, 14, 1–16.
- Hutchinson, A. (1977). *Labanotation: The System of Analizing and Recording Movement*. A Theatre Book.
- Juliadrini, L., Nugraheni, T., & Badaruddin, S. (2025). Meningkatkan Kualitas Gerak melalui Latihan Olah Tubuh berbasis Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF) di KIG Dance Community Improving Movement Quality through Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF) Based Body Conditioning in the KIG. *Sendratasik*, 14, 47–60.
- Mellawaty, Lestari, W. D., Taufan, M., & Mufidah, Z. (2023). Klana Udeng Mask Dance in the Ethnomathematical Perspective (As a Source of Teaching Materials). *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(4), 689–702. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v12i4.1184>
- Novita, D., Paneo, S. S., Sitharesmi, R. D., Djafar, N., Ohi, R., Sendratasik, P., & Gorontalo, U. N. (2025). ANALISIS STRUKTUR GERAK TIDI LO BITU ' O MENGGUNAKAN NOTASI LABAN (REKONSTRUKSI TIDI LO BITU ' O DI KECAMATAN TAPA PROVINSI GORONTALO 2023). *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(3), 5592–5600.
- Nurasih, N. (2014). Proses Pewarisan *Dalang topeng* Cirebon. *Seni Makalangan*, 1(1), 21–30.
- Nurdiyana, Tutung ; Indriyani, P. D. (2023). *Etnokoreologi: Kajian Melalui Antropologi dan Seni Tari*. Jejak Pustaka.
- Pramutomo. (2007). *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuannya)*. ISI Press Surakarta.
- Rochmat, N. (2014). Dinamika Kehidupan Tari Topeng Gaya Indramayu (1940an-2010). *Seni Makalangan*, 2(1), 31–46.
- Sadili, N. M., Sekarningsih, F., & Budiman, A. (2022). Tari Topeng Klana Udheng Sebagai Materi Awal Pembelajaran Tari Topeng Di Sanggar Mulya Bhakti. *Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 2(1), 144–153. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v2i1.44421>
- Sadiyah, I., & Suharjana, B. (2020). Pandangan Masyarakat terhadap Kehadiran Penari

Topeng Putri dalam Upacara Adat Ngarot di Desa Jambak Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 121–128.

Suanda, T. A. (2009). *Tari Topeng Cirebon: Bahan Ajar*. Jurusan Seni tari STSI Bandung.

Syofyan, AM ; Narawati, T ; Sunaryo, A. (2023). KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI ANOMSARI DI STUDIO TARI INDRA BANDUNG. *Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 3(3), 416–426.

Triyanto, A. (2024). Characteristics of Ngremo Munali Fatah Dance Movements Using Biomechanical Analysis Through Motion Capture as Cultural Preservation. *The Korean Conference on Arts & Humanities*.

Yuremia, Heryadi, D., & Martiara, R. (2024). Preservation of the Klana Udeng Mask Dance at the Mulya Bhakti Studio in Indramayu. *Seni Tari*, 13, 83–92.